

## Pengembangan Konsep Mengajar MEBIG (Memory, Bible, Game) Indonesia di Era Posmodern

Frans Pantan<sup>1</sup>, Allen Jordi Ibrani<sup>2</sup>, Evi Lioni<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta  
Correspondence email: [franspantan@sttbi.ac.id](mailto:franspantan@sttbi.ac.id)

**Abstract:** The relativism that emerged in the postmodern era is one of the challenges churches get to fight against in giving the correct understanding of God, especially the concepts of sin and salvation. Children, who are the church's future, are a vulnerable population to be exposed to the theory. To respond to this challenge, Christian education based on the Bible and centered on Christ is very much needed. Since 1998, MEBIG Indonesia has achieved its vision of bringing children to Christ in a fun and creative way. This success is inseparable from the use of approaches based on scientific evidence regarding children's brain development. This study aims to describe the implementation of Biblical and Christocentric learning in the three aspects of MEBIG (Memory, Bible, and Games) described descriptively using qualitative data. The data consists of 2 (two) types of data, primary data obtained by in-depth interviews and secondary data obtained through document studies. The total number of informants is 4 (four) people consisting of 2 (two) key informants and 2 (two) supporting informants. Although there is no exact data about the number of churches that are adopting this method, we can tell by the number of demands from churches and/or other institutions for MEBIG's ministry is one indication that MEBIG has the value of benefits and is impactful in building faith, maturity of faith and actual knowledge of Christ.

**Keywords:** Christian education; Bible-centered; Christ-centered; learning concept; MEBIG

**Abstrak:** Paham relativisme yang muncul di era postmodern menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam menanamkan kebenaran dengan dasar teologis yang benar, khususnya pada pemahaman akan konsep dosa dan keselamatan. Anak-anak, yang merupakan masa depan gereja, menjadi populasi yang rentan untuk terpapar paham ini. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendidikan agama Kristen yang berdasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus. Sejak diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1998, MEBIG dinilai telah berhasil mencapai visinya membawa anak kepada Kristus dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Keberhasilan ini tidak terlepas oleh pendekatan yang dilakukan yang didasarkan pada bukti ilmiah mengenai perkembangan otak sesuai dengan kategori usia anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pembelajaran yang bersifat Alkitabiah dan Kristosentris pada ketiga aspek yang dimiliki oleh MEBIG (Memory, Bible, dan Games) yang dijabarkan secara deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Adapun data yang didapat terdiri dari 2 (dua) jenis data, yakni data primer yang didapat dengan wawancara mendalam dan data sekunder yang didapat melalui studi dokumen. Total informan berjumlah 4 (empat) orang yang terdiri dari 2 (dua) informan kunci dan 2 (dua) informan pendukung. Meski tidak tercatat secara pasti, banyaknya permintaan dari gereja dan/atau lembaga lain terhadap pelayanan MEBIG merupakan salah satu indikasi bahwa MEBIG memiliki nilai manfaat dan dampak dalam membangun iman, kedewasaan iman dan pengenalan yang benar tentang Kristus.

**Kata kunci:** konsep belajar; MEBIG; pendidikan agama Kristen; berpusat pada Alkitab; kristosentris



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.149>

Copyright ©2022; Authors

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1870-an menandakan awal mula istilah postmodern digunakan pada berbagai macam bidang. Seperti yang disuarakan oleh John W. Chapman mengenai “lukisan gaya postmodern” yang berbeda dengan *Impressionism* Perancis. Pada suatu artikel, J.M. Thompson menggunakan istilah tersebut untuk memberikan gambaran tentang perubahan sikap dan kepercayaan di dalam wilayah kritik agama. Selanjutnya, Rudolf Pannwitz memakai istilah postmodern guna memberikan penjelasan pada budaya yang berfokus kepada filsafat pada tahun 1917. Gagasannya mengenai postmodern dipengaruhi oleh Nietzsche mengenai sejarah dan modernitasnya yang berakhir saat nihilisme dan dekadensi. Pada tahun 1921 dan 1925, istilah postmodern kembali dipakai guna menjelaskan bentuk baru dari musik dan seni. Arnold J. Toynbee, seorang sejarawan, pada tahun 1939 menggunakan istilah yang sama untuk memberikan penjelasan sebuah sejarah pemikiran. Tiga tahun setelahnya, H.R. Hays (1942) menggunakan istilah postmodern untuk merujuk pada suatu bentuk karya sastra yang baru. Lebih lanjut, penggunaan istilah postmodern digambarkan dalam bidang musik, seni, tarian dan sastra yang menentang modernisme yang ditandai dengan dilahirkannya kembali teknik-teknik dan unsur-unsur tradisional. Sejak tahun 1960-an, pemikiran mengenai postmodern terhadap analisis budaya, filsafat, dan masyarakat telah memperluas arti dari teori ini dan menjadi awal mula dari berbagai macam gerakan untuk mengevaluasi sistem nilai Barat.<sup>1</sup> Dalam dunia teologi, istilah postmodern banyak digunakan untuk menggambarkan corak berpikir masyarakat yang amat pluralis dan relativis.<sup>2</sup> Dampak buruk dari era ini adalah membuat karya penyelamatan Yesus dianggap bukanlah sesuatu hal yang mutlak. Terdapat kepercayaan bahwa ada jalan lain untuk memperoleh keselamatan selain Yesus. Kepercayaan mengenai Yesus sebagai Juruselamat tidak dianggap benar bagi sebagian kelompok, tetapi benar bagi sebagian yang lain. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen harus tetap berpegang kepada Alkitab sebagai standar kebenaran serta memusatkan pandangan kepada karya Tuhan di dalam pribadi Yesus.<sup>3</sup>

Corak berpikir postmodern merambah kepada seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk dalam memandang kebenaran. Kebenaran dapat dikatakan benar apabila kebenaran tersebut bersifat relative. Pandangan dari postmodern tersebut diibaratkan sebagai dua sisi koin yang saling berlawanan. Di satu sisi, pandangan postmodernisme dapat diterima dengan sikap yang baik karena pandangan ini membuat seseorang untuk mampu mengakomodir teori, pemikiran, gagasan, dan tesis yang dianggap benar oleh orang lain. Namun, di sisi yang lain, postmodernisme dianggap mampu memicu timbulnya dampak buruk sebab pandangan ini juga meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu yang sudah dinyatakan sebagai sesuatu yang absolut benar.<sup>4</sup> Secara singkat, paham ini

---

<sup>1</sup> Medhy Aginta Hidayat, “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme,” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42–64.

<sup>2</sup> Anggi Maringan Hasilolan and Daniel Sihotang, “Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91.

<sup>3</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 37–46.

<sup>4</sup> Alter I Wowor, “Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 112–123.

merupakan paham yang mengakui bahwa suatu kebenaran memiliki sifat yang subjektif sehingga tidak ada nilai universal yang berlaku dan yang ada hanyalah relativitas. Dari dua sudut pandang tersebut, peneliti lebih memandang postmodern dari sisi negative atau tantangan dalam iman Kristen. Sebab relativisme dapat mengaburkan pengajaran hakiki dalam iman Kristen.

Tokoh Sophis Yunani bernama Protagorasa memperkenalkan istilah relativisme pada abad 5 SM.<sup>5</sup> Dirinya memiliki prinsip bahwa manusia merupakan ukuran segala sesuatu (*man is the measure of all things*). Manusia yang dimaksudkan adalah manusia sebagai individu. Dengan demikian, pengenalan kepada sesuatu tergantung kepada individu yang merasakan sesuatu tersebut dengan pancainderanya.<sup>6</sup> Contohnya adalah untuk orang sehat, angin dirasanya panas, tetapi untuk orang sakit, angin dirasanya dingin. Dalam hal tersebut, kedua orang tersebut benar, sebab pengalaman mereka terhadap angin didasari atas keadaan psikis dan fisik mereka.<sup>7</sup>

Kekristenan mengajarkan bahwa keselamatan hanya diperoleh di dalam Yesus dan tidak ada jalan keselamatan lain di luar Yesus.<sup>8</sup> Dengan kata lain, Yesus merupakan satu-satunya Juruselamat. Dalam hal ini, paham relativisme dapat menjadi ancaman bagi kekristenan karena sifatnya yang tidak absolut mampu menggiring seseorang untuk memiliki pandangan bahwa keselamatan dapat didapatkan di luar Yesus atau yang biasa kita kenal dengan istilah 'banyak jalan menuju Roma' dalam artian bahwa keberadaan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat menjadi kebenaran bagi satu kelompok namun belum tentu menjadi kebenaran bagi kelompok lainnya meski berada di dalam satu persekutuan orang percaya. Hal tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak ancaman dari paham relativisme bagi kekristenan di era postmodern ini.<sup>9</sup> Kehadiran era postmodern memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan moral anak sekolah minggu, seperti membuat anak mudah terombang-ambing tubuhnya yang membuat mereka lupa waktu dalam hal bermain internet. Anak pun akan cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapat uang demi memuaskan hasrat mereka untuk bermain, dan ini merupakan suatu penyakit yang bisa dikatakan 'narkoba elektronik'.<sup>10</sup> Oleh karena itu, diperlukan Pendidikan Agama Kristen, yang salah satunya dapat diwadahi oleh sekolah minggu, yang berdasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus. Akan tetapi, kerap kali menjadi sebuah tantangan bagi gereja untuk menyampaikannya dengan pendekatan yang sesuai dengan anak.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 69–72.

<sup>6</sup> Asyhari, "Absolutisme Versus Relativisme Tafsir," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 139–162.

<sup>7</sup> Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

<sup>8</sup> Gernaida Krisna R Pakpahan, "Jesus As the Coming King," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: Bethel Press, 2012).

<sup>9</sup> Anggi Maringan Hasiholan Tambunan and Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

<sup>10</sup> Darmawan, "Pendidikan Kisten Di Era Postmodern"; Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, "'Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–191.

<sup>11</sup> Darmawan, "Pendidikan Kisten Di Era Postmodern."

MEBIG merupakan reformasi sekolah minggu yang digagas oleh Pdt. Gonbei Uchikoshi pada tahun 1985 di Sapporo, Hokkaido, Jepang. MEBIG sendiri merupakan akronim dari *Memory, Bible, dan Game* yang dihadirkan untuk menjawab pergumulan yang saat itu dihadapi oleh banyak gereja yang ditandai dengan semakin sedikitnya jumlah anak yang beribadah di gereja. Adapun permasalahan yang kala itu teridentifikasi antara lain: a) gereja mengabaikan pelayanan anak; b) gereja tidak menyenangkan bagi anak; dan c) anak tidak dilatih melayani. MEBIG memiliki visi untuk membawa anak kepada Kristus dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Guna mencapai visi tersebut, MEBIG menetapkan berbagai strategi melalui misi untuk: a) menyiapkan sumber daya manusia untuk melakukan pelayanan anak yang efektif, kreatif, dan menyenangkan; b) membantu gereja dan lembaga lain untuk melakukan pelayanan anak yang efektif; c) membantu gereja dan lembaga lain untuk menciptakan anak dan guru yang mencintai Tuhan; dan d) melakukan pelatihan, seminar, dan penerbitan terkait pelayanan anak.<sup>12</sup> Serangkaian pelayanan yang dilakukan oleh MEBIG seperti pembinaan guru, kebaktian anak, pelayanan keluar (*retreat* anak, *retreat* keluarga, dan lain sebagainya), dan produksi bahan pendukung pelayanan anak kemudian diharapkan mampu membantu gereja-gereja dalam menciptakan murid yang mengasihi Tuhan, serta menghasilkan pertobatan, pertumbuhan, dan penyerahan diri.

Salah satu penelitian mengenai metode MEBIG dinyatakan oleh Panuntun dalam penelitiannya yang berjudul Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja menghasilkan suatu model pembelajaran untuk anak-anak generasi alfa di Gereja Toraja dari penggabungan metode sekolah minggu MEBIG dan Superbook.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah dari pengembangan konsep MEBIG yang dikaitkan pada era posmodern dengan pengajaran Kristosentris yang diterapkan oleh MEBIG.

## METODE

Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif untuk menjabarkan secara deskriptif implementasi pembelajaran yang berdasarkan kepada Alkitab dan berpusat pada Kristus dalam konteks MEBIG Indonesia. Alasan menggunakan pendekatan ini karena dapat menggungkapkan secara komprehensif objek yang diteliti.<sup>14</sup> Penelitian dilakukan pada minggu ke-3 bulan April 2021 di MEBIG Indonesia. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh terdiri atas 2 (dua) jenis data, yakni data primer yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan data sekunder yang diperoleh dengan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang ditentukan dengan memakai teknik *purposive sampling*. Total narasumber dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang yang terdiri dari 2 (dua) informan kunci dan 2 (dua) informan pendukung. Selanjutnya, studi dokumen dilakukan terhadap profil yang memberikan gambaran mengenai organisasi. Data yang telah diperoleh berikutnya diuji keabsahannya dengan memakai teknik triangulasi sumber, yakni memeriksa derajat kepercayaan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

<sup>12</sup> MEBIG Indonesia, "Pelayanan MEBIG," *MEBIG Indonesia*, accessed March 4, 2022, <http://www.mebig-indonesia.com/mebig-indonesia-pelayanan.htm>.

<sup>13</sup> Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.

<sup>14</sup> Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Reseach Gate, 2019).

Analisis data dilakukan melalui 3 (tiga) alur kegiatan yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap aspek *Memory*, *Bible*, dan *Game* yang merupakan penyusun dari metode MEBIG.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

MEBIG merupakan metode yang memiliki 3 (tiga) aspek, yakni *Memory*, *Bible*, dan *Game* yang berdiri sebagai suatu kesatuan. Hal ini memiliki pengertian bahwa apabila terdapat salah satu aspek yang terabaikan, maka metode tersebut tidak dapat dikatakan sebagai metode yang diinisiasi oleh MEBIG. Sejak diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1998, MEBIG telah berhasil menjalankan komitmen untuk melayani anak-anak, yang dalam hal ini berusia 6 - 12 tahun, yang berdasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus yang dinilai mampu menjadi jawaban dalam tantangan menghadapi relativisme di era postmodern. Tercatat hingga hari ini, MEBIG telah diadopsi oleh banyak gereja yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam ketiga aspek yang dimiliki, penerapan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus dijelaskan sebagai berikut:

### Penerapan Pembelajaran yang Bersifat Alkitabiah dan Kristosentris pada Aspek *Memory*

Aspek *Memory* memberikan penekanan pada pemuridan yang mencakup 3 (tiga) hal, yaitu pengenalan, penghafalan, dan pelaksanaan firman Tuhan. Dapat dilihat bahwa ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan dengan yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9 yang berbicara mengenai hal yang serupa. Aspek ini merupakan pintu masuk untuk siswa mengalami spiritualitas iman Kristen yang benar. Hal tersebut yang dikatakan oleh Betakore sebagai meraih pengetahuan dan memperoleh spiritualitas.<sup>15</sup> Memperoleh spiritualitas hanya dapat digapai apabila memiliki pemahaman yang benar dan kuat mengenai kebenaran spiritualitas itu sendiri.

Ulangan 6:4-9 yang dipandang sebagai dukungan Alkitab pertama mengenai pendidikan keluarga dalam Perjanjian Lama memberikan syarat *memory* dalam menjalankan pendidikan. Saat seseorang memperkatakan *Shema*, sebenarnya ia sedang bersaksi mengenai satu-satunya Allah yaitu Allah Yahweh. Dengan memperkatakan formula dari enam kata dalam *Shema* Israel, yaitu "*Shema yisrael, Adonai elohaynu Adonai ehad*" yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Pada kutipan ini, terdapat makna yang mendalam bahwa kesatuan di dalam diri Allah menyatakan diri-Nya sebagai 'satu-satunya Allah.'<sup>16</sup> Ulangan 6:5 memiliki makna, yaitu mengasihi Allah. Karena itu, sebelum seorang anak masuk ke sekolah, mereka sudah belajar dari rumah mengenai *Shema* atau pengakuan iman Yahudi serta menghafal ayat-ayat firman Tuhan dari Taurat Musa.<sup>17</sup>

*Shema* Israel juga dikutip di dalam Perjanjian Baru, yaitu Markus 12:29-30. Yesus sempat mengutip perkataan *Shema* yang menjadi bagian dari perintah yang terpenting

---

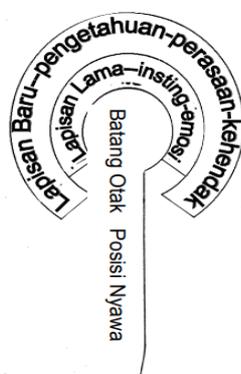
<sup>15</sup> Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.

<sup>16</sup> Gernaida Krisna R Pakpahan, "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36.

<sup>17</sup> Priskila Issak Benyamin, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13–24.

pada pengajaran Yesus. Hal serupa juga dilakukan oleh Paulus yang tercatat dalam 1 Korintus 8:6, dengan demikian *Shema* Israel sekaligus menjelaskan tentang keesaan Allah sebagai satu Tuhan.<sup>18</sup> Dilanjutkan dalam 1 Timotius 2:5, Paulus memberikan penekanan mengenai kepengantaraan manusia kepada Allah merupakan aspek dari keesaan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aspek keesaan Allah dalam *Shema* Israel memiliki keterkaitan yang kuat dengan karya keselamatan. Merujuk pada Ulangan 6:7, aspek pendidikan pada ayat tersebut adalah suatu kewajiban untuk orang Israel guna memberikan pengajaran firman Tuhan yang berulang-ulang terhadap anak-anak mereka. Ungkapan “mengajarkan berulang-ulang” adalah hal yang penuh daya dan penting bagi anak-anak untuk mempelajari mengenai Tuhan sang Pencipta. Dengan cara tersebut, anak-anak mempelajari mengenai konsep pembelajaran atau pendidikan orang Yahudi dari orang tua.

Aspek *Memory* pada MEBIG menjelaskan secara ilmiah guna menentukan pendekatan yang dilakukan di setiap kategori usia anak. Terkhusus pada anak berusia 6-12 tahun, dinyatakan bahwa lapisan otak baru mulai berkembang yang menjalankan fungsi kognitif, perasaan, dan kehendak. Pada tahap ini, pendekatan yang dilakukan adalah dengan melibatkan interaksi dengan orang lain dengan tujuan untuk menanamkan kebenaran firman Tuhan yang selaras dengan keseimbangan perkembangan otak. Gelombang otak yang terpapar oleh gawai membuat anak mempunyai pertumbuhan visual yang membuat hasil rekaman *electroencephalograph* (EEG) jauh dari rata-rata anak yang tidak terpapar oleh gawai. Hal tersebut berimbas kehidupan saat dewasa dalam hal berpikir kreatif dan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, untuk mensiasati fenomena tersebut, MEBIG melakukan permainan. Selain untuk meningkatkan daya Tarik dalam sekolah minggu, hal tersebut juga memiliki dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan anak.<sup>19</sup>



Gambar 1. Ilustrasi Tahapan Perkembangan Otak  
Sumber: MEBIG Indonesia

## Penerapan Pembelajaran yang Bersifat Alkitabiah dan Kristosentris pada Aspek *Bible*

Aspek *Bible* menekankan pada pelaksanaan MEBIG yang berisikan pembelajaran mengenai Alkitab berbasis pemuridan yang bersifat siklik sebagai bentuk penggenapan amanat

<sup>18</sup> Gernaida Krisna R. Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman, “Budaya Sungkem Desa Samirano Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Dan Generasi Muda,” *Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–554.

<sup>19</sup> Daniel Fajar Panuntun, “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 202.

agung yang berlangsung secara terus menerus hingga kesudahan zaman. Pada aspek ini terdapat 2 (dua) komponen yang memiliki peranan penting dalam proses menanamkan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, yakni guru sekolah minggu dan media yang digunakan.

Helena Erika menyatakan bahwa MEBIG Indonesia telah menyadari adanya ancaman dari paham relativisme yang berkembang di era postmodern dewasa ini. Oleh karena itu, MEBIG Indonesia menjamin para guru sekolah minggu telah memenuhi beberapa syarat seperti: a) Memiliki pengalaman keselamatan dan kelahiran baru, serta pengenalan akan Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat; b) Memiliki pemahaman bahwa pelayanan anak adalah sebuah panggilan; c) Memiliki komitmen untuk berjalan selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh MEBIG. Dalam menjalankan tugasnya, peran guru sekolah minggu menurut Erika dibagi menjadi 2 (dua), yakni sebagai orangtua dan teman.<sup>20</sup> Guru sebagai orangtua berarti guru menjalankan fungsi pembapaan (*fathering*) termasuk mengajar dan menjadi teladan, sedangkan guru sebagai teman berarti guru menjalankan fungsi sebagai kawan, stimulan, pemberi dukungan fisik dan ego, serta keakraban dan perhatian.<sup>21</sup> Guru yang diperkenankan untuk melayani juga dipastikan telah melalui masa pembinaan yang mencakup proses pembelajaran, supervisi, dan rangkaian evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk mengajarkan nilai-nilai kekristenan dengan benar dan berpusat pada Kristus. Sebagai contoh, hal ini tercermin pada kewajiban bagi para guru, di dalam khotbah, untuk menghubungkan segala materi yang hendak disampaikan untuk selalu mengarah kepada Kristus. Pun apabila para guru menceritakan kembali kisah Abraham, Daniel, Ayub, atau tokoh Alkitab lainnya, para guru dituntut untuk mampu menjelaskan benang merahnya kepada pribadi Kristus. Guna memonitor hal ini, para guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan di dalam khotbah di hadapan seluruh tim agar dapat dilakukan evaluasi, khususnya terkait dengan substansi, penguasaan, dan penyampaian materi. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa sepanjang proses pembelajaran, para guru melakukan pendekatan individual (*personal approach*) kepada anak yang dimaksudkan agar penggembalaan dapat terjadi secara optimal.

Terkait dengan media yang dipergunakan guna menunjang proses ibadah, MEBIG memiliki standar bahwa dalam bentuk apapun, media yang dipergunakan bermuara pada pengenalan dan pengagungan kepada Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Meski jumlahnya tidak diketahui secara pasti, lagu-lagu yang dirilis oleh MEBIG dipastikan seluruhnya ditanamkan konsep-konsep, misalnya tentang dosa dan keselamatan, dengan benar sesuai dengan apa yang tertulis di dalam Alkitab. Standar yang sama juga berlaku pada buku-buku yang diterbitkan yang kurikulumnya dipastikan tersusun dengan dasar teologis yang benar. Guru, selanjutnya, dituntut pula untuk memiliki kapasitas dalam memanfaatkan media yang ada dengan baik.

---

<sup>20</sup> R Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 185.

<sup>21</sup> B.K. Stolz, H.E., Barber and J.A. Olsen, "Toward Disentangling Fathering and Mothering: An Assessment of Relative Importance," *Journal of Marriage and Family* 67 (2005): 1076–1092.

## **Penerapan Pembelajaran yang Bersifat Alkitabiah dan Kristosentris pada Aspek *Game***

MEBIG memiliki komitmen yang kuat bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rohani, namun juga mendukung perkembangan psikososial anak. Mengacu pada teori yang digagas oleh Erick Ericson (1963) anak berusia 6 - 12 tahun berada pada fase *industry vs inferiority* yang ditandai dengan kemampuan untuk menghasilkan karya, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berprestasi dalam belajar.<sup>22</sup> Anak yang berhasil menyelesaikan konflik psikologis pada tahap ini akan mampu menjadi anak dengan keyakinan akan kompetensi yang dimilikinya, bertanggung jawab, dan cerdas secara emosional, baik secara intrapersonal maupun interpersonal.

Perlunya permainan untuk anak-anak bertujuan untuk menjadikan dasar hidup yang kuat. Dengan bermain pertumbuhan otak akan menjadi maksimal, karena sejak awal kelahiran, seorang anak hanya bisa melakukan permainan yang dilakukan oleh ibu dan bayinya. MEBIG Indonesia mendasari hal tersebut dengan tujuan yang serupa, dan permainan yang dilakukan dalam MEBIG adalah permainan yang sederhana dan wajar dilakukan oleh anak-anak pada usia tersebut, seperti melompat, jongkok, berlarian, dan permainan lainnya.<sup>23</sup>

Dalam hal ini, MEBIG menyediakan prasarana dan sarana guna menunjang upaya perkembangan psikososial anak yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti melalui permainan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok, bahkan pemberian ruang bagi anak untuk menciptakan suatu karya seperti lagu dan lain sebagainya. Sudi Ariyanto, selaku pimpinan dari MEBIG Indonesia yang telah diwawancarai oleh peneliti pada 20 April 2021, menyatakan bahwa hal ini juga dapat menjadi kesempatan untuk menginvasi nilai-nilai moral hingga menumbuhkan empati pada anak. Pada akhirnya, moral baik dan nilai hidup benar akan dijelaskan sebagai buah yang tumbuh ketika memiliki pengenalan yang benar akan Yesus Kristus

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan yang didapatkan, ketiga aspek dalam MEBIG (*Memory, Bible, dan Game*) telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat Alkitabiah dan berpusat pada Kristus yang dinyatakan mampu menjawab tantangan relativisme di era postmodern yang menjadi ancaman besar terhadap kebenaran di dalam kekristenan yang bersifat absolut. Dengan melihat capaian yang telah diraih oleh MEBIG, hal ini menimbulkan optimisme bahwa sangat mungkin bagi sekolah minggu untuk mengajarkan dasar teologis yang benar dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan untuk memenuhi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen formal bagi kelas SD guna membantu siswa/i untuk tetap memegang teguh keselamatan didalam Tuhan Yesus. Peneliti merekomendasikan agar metode ini digunakan oleh guru sekolah minggu dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam rangka mencegah relativisme dalam memahami keselamatan dalam iman Kristen.

---

<sup>22</sup> Oleh Anggrini Amelia Wongkar, Yuel Sumarno, and Rini, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas Vii Smtk," *jurnal STT Bethel indonesia* 11, no. 1 (2020): 1-7.

<sup>23</sup> Panuntun, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja."

## REFERENSI

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. "“Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–191.
- Anggrini Amelia Wongkar, Oleh, Yuel Sumarno, and Rini. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas Vii Smtk.” *jurnal STT Bethel indonesia* 11, no. 1 (2020): 1–7.
- Asyhari. "Absolutisme Versus Relativisme Tafsir.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 139–162.
- Benyamin, Priskila Issak. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13–24.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Betakore, Yoel. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif.” *Reseach Gate*, 2019.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kisten Di Era Postmodern.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 37–46.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Daniel Sihotang. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91.
- Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme.” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42–64.
- MEBIG Indonesia. "Pelayanan MEBIG.” *MEBIG Indonesia*. Accessed March 4, 2022. <http://www.mebig-indonesia.com/mebig-indonesia-pelayanan.htm>.
- Pakpahan, Gernaída Krisna R., Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Dan Generasi Muda.” *Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–554.
- Pakpahan, Gernaída Krisna R. "Jesus As the Coming King.” In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: Bethel Press, 2012.
- — —. "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 202.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.
- Riniwati, R. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 185.

- Stolz, H.E., Barber, B.K., and J.A. Olsen. "Toward Disentangling Fathering and Mothering: An Assessment of Relative Importance." *Journal of Marriage and Family* 67 (2005): 1076–1092.
- Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.
- Tjahyadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Wowor, Alter I. "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 112–123.